

# MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI

VOL. 1 No. 2 DESEMBER 2020



Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama  
ENENG DAROL AFIAH

Sosiologi Sebagai *the Queen of Social Sciences*:  
Sebuah Refleksi  
RACHMAD K. DWI SUSILO

Stereotip Warga Tionghoa dalam Geopolitik  
Hubungan Indonesia dengan Tiongkok  
TAUFIK HIDAYADI  
HENNY SAPTATIA DRAJATI NUGRAHANI

Antara Iman dan Kenikmatan:  
Konstruksi Gagasan Pascamodernisme Ariel Heryanto  
FARIZ ALNIZAR

Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air  
di Situ Kemuning, Cimanggis Kabupaten Bogor  
NANA KRISTIAWAN

Konsolidasi Demokrasi  
Melalui Liga Santri Nusantara  
INDHAR WAHYU WIRA HARJO

Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas, dan Arena  
Kekuasaan Perempuan  
MOH. FAIZ MAULANA

*Smoking Outcome Expectancy*:  
Pengetahuan, Perilaku, dan Konsekuensi Merokok  
ELMY BONAFITA ZAHRO

# MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI



**Editor in Chief**

Eneng Darol Afiah, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

**Managing Editor**

Naeni Amanulloh, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

**Editor**

Amsar A. Dulmanan, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Pangeran P.P.A. Nasution, *Universitas Malikussaleh*

Muhammad Nurul Huda, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Muhammad Mustafid, *Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta*

Mujtaba Hamdi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Fikri Tamau, *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*

Hanifa Maulidia, *Sekolah Tinggi Imigrasi*

Dewi Anggraeni, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Muhammad Nurun Najib, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

R.M. Joko P. Mulyadi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

Moh. Faiz Maulana, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta*

**Reviewer**

Achmad Munjid, *Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia*

Ahmad Suaedy, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Syamsul Hadi, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Moh. Yasir Alimi, *Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia*

Nadiatus Salama, *Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia*

Anton Novenanto, *Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia*

Akhmad Ramdhon, *Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia*

Imam Ardianto, *Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Achmad Fawaid, *Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia*

Fariz Alnizar, *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia*

Pajar Hatma Indra Jaya, *Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*

**Ilustrasi Cover**

'Menara Petunjuk', Shilfina Putri Widatama

*MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada Juni dan Desember.

*MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* menyajikan karya-karya ilmiah di bidang sosiologi dan sosial humaniora. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* mengarahkan diri pada kajian sosial-keagamaan, budaya, politik-ekonomi, serta isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup baik yang dihasilkan dari penelitian lapangan maupun tinjauan kritis atas teori sosial. *MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi* mengundang para akademisi dan peneliti di bidang sosial humaniora, khususnya sosiologi, serta para praktisi/aktivis sosial untuk mengirimkan karyanya.



**Alamat Editorial:**

Kampus UNUSIA Jakarta  
Jl. Taman Amir Hamzah No. 5  
Jakarta Pusat 10430

Telp/Fax: (021) 315 6864 / 390 6501

E-mail: [muqaddima.jms@unusia.ac.id](mailto:muqaddima.jms@unusia.ac.id)

Website: <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima>

## DAFTAR ISI

### PENGANTAR EDITORIAL

- i-x | ENENG DAROL AFIAH  
Membaca Ulang 'Guncangan Besar' Francis Fukuyama

### ARTIKEL

- 113-132 | RACHMAD K. DWI SUSILO  
Sosiologi Sebagai *the Queen of Social Sciences*: Sebuah Refleksi
- 133-144 | TAUFIK HIDAYADI & HENNY SAPTATIA DRAJATI NUGRAHANI  
Stereotip Warga Tionghoa  
dalam Geopolitik Hubungan Indonesia dengan Tiongkok
- 145-164 | FARIZ ALNIZAR  
Antara Iman dan Kenikmatan:  
Konstruksi Gagasan Pascamodernisme Ariel Heryanto
- 165-180 | NANA KRISTIAWAN  
Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air di Situ Kemuning,  
Cimanggis Kabupaten Bogor
- 181-196 | INDHAR WAHYU WIRA HARJO  
Konsolidasi Demokrasi Melalui Liga Santri Nusantara
- 197-210 | MOH. FAIZ MAULANA  
Dangdut Koplo: Tubuh, Seksualitas,  
dan Arena Kekuasaan Perempuan
- 211-230 | ELMY BONAFITA ZAHRO  
*Smoking Outcome Expectancy*: Pengetahuan, Perilaku,  
dan Konsekuensi Merokok

### TELAAH BUKU

- 231-234 | MUHAMMAD NURUN NAJIB  
Kembalinya Politik Identitas dan Identitas Nasional

# Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air di Situ Kemuning, Cimanggis Kabupaten Bogor

**Nana Kristiawan**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia  
Email: [nana.kristiawan@unusia.ac.id](mailto:nana.kristiawan@unusia.ac.id)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis eksistensi otoritas pemimpin lokal pada pengelolaan sumber daya air, terutama di Danau Kemuning, Cimanggis, Bogor, Jawa Barat. Prinsip-prinsip dasar desain sistem atau dikenal dengan istilah *The Design Principle of Pre-Existing System* (PES) dalam *Co-Management*. Prinsip dari sistem tersebut menampilkan 6 variabel: aturan, hak, wewenang atau kepemimpinan, sanksi dan pemantauan, akuntabilitas, dan penegakan hukum, yang digunakan sebagai perspektif utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan air di Danau Kemuning dipengaruhi oleh pemimpin kekuasaan lokal (orang atau organisasi) meskipun ada beberapa peraturan hukum yang mengatur. Peran pemimpin lokal masih tetap menempati posisi utama, terutama pada tingkat praktis. Beberapa peran utama pemimpin lokal antara lain adalah mengarahkan warga agar tetap menjaga kebersihan, dengan memberikan aturan antara lain berupa larangan membuang sampah di danau dan memancing dengan menggunakan jala serta tidak boleh membuang kotoran dan melakukan kegaduhan melalui musik dangdut di sekitar Danau Kemuning.

**Kata kunci:** *kekuatan lokal, PES (Principle of Pre-Existing System), manajemen air, co-management*

## Abstract

The aims of this research is to analyses 'the existension' of local leaders authority on the water resources management, especially in Lake Kemuning, Cimanggis, Bogor, West Java. Basic principles designe of pre-existing system

(PES) which showing 6 variables: rules, rights, authority or leadership, sanction, and monitoring, accountability and enforcement, to be the main perspective in this cases. The result of this research showing that water management in Lake Kemuning trully influenced by local power leaders (persons or organization) although there are several legal regulation that govern. The role of local leaders is still remains a major, especially on the practical level. Some of the main roles of local leaders include: directing residents to maintain cleanliness, by providing rules in the form of prohibition of throwing garbage in the lake and fishing using nets and not throwing dirt and making noise through dangdut music around Kemuning Lake.

**Key words:** *local power, PES (Principles of Pre-Existing Systems), water management, co-management*

## **Pendahuluan**

Situ Kemuning merupakan salah satu situ di daerah aliran sungai (DAS) Ciliwung-Cisadane yang terletak di Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede, Bogor, Jawa Barat. Pengelolaan situ sebagaimana diatur oleh UU No. 7/2004 tentang Sumber Daya Air merupakan kewenangan pemerintah, dalam hal ini berada di bawah Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Kementerian Pekerjaan Umum. Meskipun terdapat seperangkat aturan yang menjadi turunannya, serta secara legal formal tata kelolanya dinaungi oleh Ditjen PSDA, Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane, kekuasaan lokal (*local power*) yang terwujud dalam otoritas perorangan maupun organisasi masih sangat kental. Warga lokal yang berpengaruh bersama dengan desa selaku oraganisasi pemerintahan paling bawah, secara praktikal menjadi garda terdepan dalam pengelolaan Situ, utamanya terkait dengan lalu lalang kepentingan warga masyarakat yang akan mengambil manfaat dari adanya Situ tersebut.

Persoalan pihak lokal dalam pengelolaan sumber daya air (Situ Kemuning) dari tahun 2007 sampai sekarang merupakan gambaran otoritas pengelolaan yang patut diperhatikan regenerasinya. Regenerasi dari pengelola baru sebagai penyegaran pengelola dan menuntut transparansi dana dari hasil pengelolaan Situ Kemuning menjadi alasan kuat dalam mengkaji Otoritas Pemimpin Lokal Pengelolaan Sumber Daya Air. Pengelolaan yang seharusnya menjadi tanggungjawab PSDA dan Pemerintah Desa setempat, justru dikuasai oleh segelintir orang (Orang Lokal). Ia dipilih saat pemerintahan kepala desa yang lama dan sekaligus statusnya sebagai menantu dari Kepala Desa yang lama. Otoritas sebagai pengelola ditambah adanya dukungan yang kuat dari PSDA. Hal ini mengingat kinerja pengawasan dan pengelolaannya yang baik. Meskipun demikian, Situ Kemuning dalam pengelolaannya mendapatkan Surat Peringatan (SP) kedua kalinya pada tahun 2008. Sebelumnya, Situ Kemuning mendapatkan SP pertama pada pemerintahan Kepala Desa tahun 2002.

Otoritas Dominan yang dikelola oleh Pemimpin Lokal menjadi bahasan yang menarik untuk mengetahui siapa saja yang mengelola Situ Kemuning Tersebut.

Selain itu, studi ini akan dijelaskan bagaimana perkembangan Situ Kemuning dari masa ke masa. Dari tiap perkembangan Situ Kemuning akan terlihat pula bagaimana kebijakan dan aturan beserta sanksi yang diterapkan oleh Pengelola Situ Kemuning tersebut. Dari kebijakan dan aturan yang mengatur pengelolaan Situ Kemuning akan diketahui juga pengaturan, pengawasan dan monitoring dari pihak lain dalam pengelolaan Situ Kemuning. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai bagaimana pengelolaan Sumber Daya Air (Situ Kemuning) telah menjunjung sistem pra pengelolaan bersama (*Pre-Existing System*) dilihat dari peran aktor yang bermain? Bagaimana pengelolaan Situ Kemuning dari masa ke masa? Serta bagaimana orientasi normatif dan regulatif dalam Sumber Daya Air (Situ Kemuning)?

### Pendekatan Teoritis:

#### *The Design Principle of Pre-Existing System (PES) dalam Co-Management*

Penelitian-penelitian deskriptif kualitatif tentang pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat (PSBM) atau disebut *collaborative management* (dikenal juga dengan istilah *co-management*) banyak menggunakan desain prinsip PES. Pengelolaan sumber daya dengan berbasis masyarakat ini dianggap banyak menuai kesuksesan di berbagai daerah, terutama ketika parameternya adalah keselarasan dengan lingkungan. Ruddle dan Satria mengatakan “*several generic key elements or ‘Design Principles’ characterize any successful local management system*” (Ruddle dan Satria, 2010: 16). Hal ini misalnya, dalam kasus *awig awig* di Lombok, *seke* di Haruku, dan *Manee* di kepulauan Talaud. Meskipun penelitian terdahulu yang menggunakan desain prinsip PES terkait masyarakat adat, desain ini dapat juga digunakan untuk melihat masyarakat apapun sepanjang itu dikelola –atau lebih tepatnya ada hubungan pengelolaan- oleh masyarakat.

Desain PES sendiri terdiri atas lima (lihat **Gambar 1**) aspek, yakni: (1) aturan (*rules*) yang meneropong batas-batas wilayah komunitas, ijin memasuki wilayah, akses dalam masyarakat sendiri (*inter community access*) dan aturan – aturan yang membatasi, mengikat dan mengarahkan perilaku pengguna (*use behaviour dan behavioral user*), (2) hak (*rights*) yang dipecah kedalam berbagai tipe hak kepemilikan mengacu pandangan Ostorm, (3) otoritas atau kepemimpinan (*authority or leadership*) untuk melihat apakah aras kepemimpinannya sekular, religius, adat, melalui pemilihan, ataupun lainnya, (4) sanksi (*sanction*) apakah berjenis sosial, ekonomi, fisik ataukah supernatural, dan (5) Monitoring dan Evaluasi terkait siapa yang melakukannya dan bagaimana modelnya. Senada dengan Stone (2005) menyatakan bahwa untuk menganalisis pembangunan pemimpin lokal perlu menggunakan strategi dengan menggunakan prinsip *design system*.

Selain desain prinsip PES, penelitian ini juga menggunakan konsep *bundle of right* terutama pada ranah pengayaan poin (2), mengenai hak (*rights*). Mengacu pandangan teori akses dari Ribot dan Peluso (2003), akses didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh manfaat dari sesuatu, termasuk obyek material, orang, kelembagaan, dan simbol. Dengan memfokuskan pada kemampuan, akses memberikan perhatian terhadap kisaran relasi sosial yang lebih luas yang

dapat menghambat atau memungkinkan aktor untuk memperoleh manfaat dari sumberdaya. Maka dua teori ini dikombinasikan untuk melihat aktor dan tindakan yang dilakukan.

**Gambar 1**  
*The Design Principles of Pre-existing Systems*



**Sumber:** digambar ulang dengan modifikasi dari Ruddle dan Satria (2010:17)

Selanjutnya dari berbagai mekanisme proses dan relasi sosial melekat pula kekuasaan dimana penguasaan teknologi, modal, pasar, identitas sosial, peluang tenaga kerja, pengetahuan dan relasi sosial (*bundle of power*) yang saling mempengaruhi akses sumberdaya, oleh karena itu relasi kekuasaan antara aktor dapat menjelaskan kekuasaan aktor untuk mengontrol aktor dan pemanfaatan sumberdaya. Pada kasus Situ Kemuning dapat dijelaskan aktor-aktor yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan Situ kemuning sebagai berikut.

Pertama, PSDA (Pengelolaan Sumber Daya Air). PSDA merupakan aktor yang memiliki kewenangan dalam mengelola sumberdaya alam dengan perumusan kebijakan, pelaksanaan hingga pengawasan hal ini bisa terlihat dari bagaimana pengelolaan Situ Kemuning merupakan izin dari PSDA, penarikan pajak, sewa bangunan dan aturan-aturan menyangkut penangkapan ikan hal ini diatur oleh UU No. 7 Tahun 2004 Pasal 24 dan UU 38 Tahun 2011 Pasal 14. PSDA memiliki modal ekonomi, sosial, pengetahuan, identitas sosial, relasi sosial sehingga seluruh pengelolaan diatur oleh PSDA. Kedua, Pemerintah Desa. Pemerintah desa merupakan aktor yang hanya memiliki kewenangan dalam menjaga atau mengawasi Situ Kemuning Desa hanya memiliki akses pengetahuan dan identitas sosial sehingga Situ Kemuning dianggap sebagai aset desa ikut serta dan berkolaborasi dengan PSDA untuk menjaga Situ Kemuning. Ketiga, pedagang dan pemancing. Pedagang dan pemancing yaitu aktor yang memiliki akses pemanfaatan pada Situ Kemuning dimana pedagang memiliki akses modal membayar sewa kepada PSDA.

## Metodologi Penelitian

### Paradigma dan Strategi Penelitian

Penelitian ini mencoba menganalisis fenomena pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat di Situ Kemuning. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yang dimensi paradigmanya dapat berupa konstruktivis atau bahkan kritis tergantung pada tujuan dan apa yang akan dianalisis. Dengan tujuan penelitian ingin menjabarkan *co-management* dalam sumber daya air di Situ Kemuning tanpa mengangkat secara mendalam aspek ketimpangan dan konfliknya, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruktivis, yakni bagaimana para tneliti sebagai subyek penelitian membangun pemahaman, ide atau gagasan yang diejawantahkan dalam bentuk perilaku/tindakannya, tanpa secara khusus menarik garis pelanggaran atas norma-norma yang berlaku. Paradigma konstruktivis ini juga diperkuat dengan keyakinan mendasar yang kuat atas realitas antara peneliti dengan tneliti.

Strategi penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang didukung dengan pendekatan sosiologi historis (*historical sociology*) yang sumber informasi utamanya adalah informan- informan kunci (*key informants*). Sementara pengujian kredibilitas data dilakukan dengan pengamatan secara jeli terhadap subyek dan obyek penelitian (waktu dan intensitas), peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, dan studi dokumen (dalam hal ini aspek legal formal).

### Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Situ Kemuning, dengan subyek penelitian yang dibatasi pada wilayah desa Cimanggis, di Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Lokasi penelitian termasuk sebagai daerah penyokong Ibu Kota (*suburban territory*) sehingga nuansa perkotaan dan perdesaan tercampur sedemikian besar di lokasi.

Situ Kemuning berada di Dusun Sudi Mampir, Desa Cimanggis, Kecamatan Bojong Gede, Bogor. Adapun Batas wilayah Situ Kemuning yaitu Sebelah Timur adalah Pintu Air Irigasi milik PSDA; Sebelah Barat adalah Perumahan Villa Billabong; lalu, sebelah Utara Kampung Sudimampir serta Sebelah Selatan Perumahan POLRI. Secara keseluruhan, luas wilayah Situ Kemuning adalah 21.00 Ha. Situ Kemuning ini berada disalah satu dusun dari Desa Cimanggis. Desa Cimanggis sendiri memiliki luas 520.488 Ha yang terbagi kedalam 4 dusun, 17 Rukun Warga (RW) dan 79 Rukun Tetangga (RT).

Adapun batas wilayah Desa Cimanggis di sebelah utara bermemisahkan Cimanggis dengan dengan Desa Sukmajaya Kecamatan Tajur Halang, di sebelah timur dengan Desa Kedung Waringin dan Waringin Jaya, di sebelah selatan dengan Kelurahan Mekarwangi Kota Bogor, dan di sebelah barat dengan Desa Kemang Kecamatan Kemang.

Desa Cimanggis yang dulunya terdapat hutan kini ramai dengan hiruk pikuk penduduk urban. Hal ini karena lokasinya berada dekat dengan akses kereta api yakni Stasiun Bojong Gede yang jaraknya sekitar 3 (tiga) Km. Di Desa tersebut

juga banyak pemukiman padat penduduk, termasuk perumahan-perumahan baru yang jaraknya relatif sangat dekat dengan Situ.

Ada beberapa cerita rakyat (folklor) dan legenda mengenai terbentuknya Situ Kemuning yang dituturkan masyarakat sekitar. Salah satu kisah misalnya menuturkan terjadinya Situ Kemuning diawali dengan penancapan sebuah bambu oleh seorang kakek tua, lantas mengalir air yang tiada habisnya dan membentuk suatu kubangan hingga menyambung dengan anak-anak kali. Di dalam kubangan air itu, suatu ketika ada Seorang Dewi yang tenggelam bernama Nyi Kemuningsari. Sejak saat itu, tempat tersebut dinamai Situ Kemuningsari.

Selain cerita asal-usul Situ Kemuning, juga ada cerita tentang Kampung Sudi Mampir. Sudi Mampir diambil dari nama sebuah tempayan terbuat dari tanah liat yang terdapat kumpulan air di dalam tempayan. Anehnya, tempayan yang berisi air ini tidak pernah habis setelah tiap pengunjung datang ke tempat tersebut dan mengambil air untuk diminum. Semakin banyaknya orang yang datang ke sana, dan adanya air dalam tempayan yang tidak pernah habis dari tempayannya serta adanya pengunjung yang selalu meminum air tersebut, sehingga orang dulu atau nenek moyang kami memberi nama daerah itu dengan nama "Sudi Mampir". Ada juga yang mengatakan nama Sudi Mampir dijadikan sebagai salah nama Kampung di dekat Situ Kemuning karena banyak orang yang mampir ke Situ atau danau untuk mengambil air, menikmati udara sejuk dan beristirahat sejenak. Maka dusun itu dikenal sebagai Dusun Sudi Mampir - yang sudi, silahkan singgah. Itulah beberapa cerita rakyat yang berkembang di Situ Kemuning, dusun Sudi Mampir, Desa Cimanggis.

Air di Situ Kemuning berasal dari mata air Situ itu sendiri dan disamping itu berasal dari kiriman Sungai Cisadane dan Cilliwung, serta sumber air dari Kampung Sudimampir. Selain sumber air dari Situ Kemuning, aliran air dari Situ Kemuning ini dirasakan oleh warga sekitar dan warga di Perumahan. Hal ini dapat dilihat dari pasokan air untuk kebutuhan rumah tangga masing-masing keluarga diperoleh dari sumber mata air dan atau air sumur. Artinya, secara tidak langsung, keberadaan Situ Kemuning ini memberikan manfaat penghidupan bagi masyarakat sekitar melalui sumber mata air tersebut. Berdasarkan gambaran umum dari Situ Kemuning dan beberapa cerita rakyat yang melingkupi sejarah Situ tersebut, tentu saja tidak lepas dari perkembangan pengelolaan Situ Kemuning yang akan kami bahas secara khusus dalam bagian di bawah.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara (*interview*) dengan informan dan observasi secara seksama (baik *participatory* maupun *non participatory observation*) dengan cara seperti membaur sebagai pengunjung, penikmat wahana wisata, dan penikmat area wisata. Sementara data sekunder diperoleh dengan studi dokumen.

### **Analisis dan Interpretasi Data**

Interpretasi merupakan konstruksi atas berbagai macam hal/peristiwa yang terhubung atau dihubungkan antara satu dengan yang lain sehingga

menimbulkan makna – makna tertentu (lihat misalnya Amrifo 2012). Data-data primer dan sekunder dianalisis sedemikian rupa dengan pendekatan teoritis yang dipilih, sehingga memunculkan makna, pengertian, dan akhirnya kesimpulan. Data-data baik primer maupun sekunder, dianalisis dengan kerangka konsep *the design principles of pre-existing system* dalam konteks *co-management* dan sejumlah teori pendukung, sehingga tercapai suatu permaknaan (interpretasi) yang sesuai.

### **Perkembangan Pengelolaan Situ Kemuning**

Perkembangan Pengelolaan Situ Kemuning tidak lepas dari periodisasi Situ Kemuning dari masa ke masa. Pada tahun 1970, Situ Kemuning itu awalnya sebuah danau yang tak terurus, banyak sampah dan kumuh. Masyarakat dan pemerintah desa setempat hanya menganggap danau itu sebagai tempat mancing dan tempat mandi saja serta pemanfaatan air untuk kebutuhan rumah tangga. Selain itu, dilihat dari mitos atau cerita orang tua terdahulu, barangsiapa yang mandi terlalu lama di danau akan tenggelam. Hal ini karena sudah banyak korban yang meninggal karena tenggelam di danau tersebut (norma spiritual). Bahkan dilihat dari kejauhan, kesan yang tampak dari Situ Kemuning terlihat angker dan menyeramkan. Pada dekade 1980-an, Situ atau Danau Kemuning dikelilingi oleh hutan karet. Hutan karet ini menjadi salah satu tanaman yang dimanfaatkan untuk kayu bakar untuk dijual.

Selanjutnya, tahun 1990-an pohon karet mulai ditebangi oleh warga dan menggantinya dengan tanaman musiman seperti padi, jagung, dan tanaman palawija lainnya. Baru pada tahun 2000-an, Danau Kemuning mulai beralih fungsi dengan adanya rencana pembangunan perumahan Billabong dan Perumahan POLRI. Ditambah lagi, Situ Kemuning mulai diperhatikan dengan adanya pembangunan dinding penahan air yang dibuat secara melingkar, terdapat pula wahana air dan munculnya pedagang yang diikuti dengan dibangunnya kios atau saung-saung di atas air. Keberadaan pedagang di sekitar Danau atau Situ Kemuning ini menunjukkan adanya ketertarikan warga sekitar dalam melestarikan Situ Kemuning. Hal ini dukung dan mulai mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Tahun 2007-2008 Pemerintah Provinsi Jawa Barat datang ke Situ Kemuning dan meletakkan bibit ikan mujair dan ikan emas serta ikan bawal di Danau Kemuning. Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa "Situ Kemuning merupakan aset desa dan daerah yang dapat dijadikan sebagai ikon pariwisata". Sebagaimana dikemukakan oleh Pak Sanan selaku Sekretaris Desa Cimanggis, bahwa pemerintah provinsi telah memberikan bantuan bibit ikan mujair 100 ekor dan ikan bawal serta ikan tawar lainnya sebanyak 75.000 ekor pada tahun 2005. Selain dukungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat, perhatian mulai diikuti dari Dinas Pekerjaan Umum, Bidang Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA).

PSDA bekerjasama dengan Pemerintah Desa setempat menjaga kebersihan, keamanan dan pelestarian alam di Situ atau Danau Kemuning. Hal ini dapat dilihat dari peran Dinas PU dalam hal ini diwakili oleh PSDA memberikan pelayanan dan fasilitas pendukung Danau, seperti; sarana-prasarana dari wahana air, area parkir,

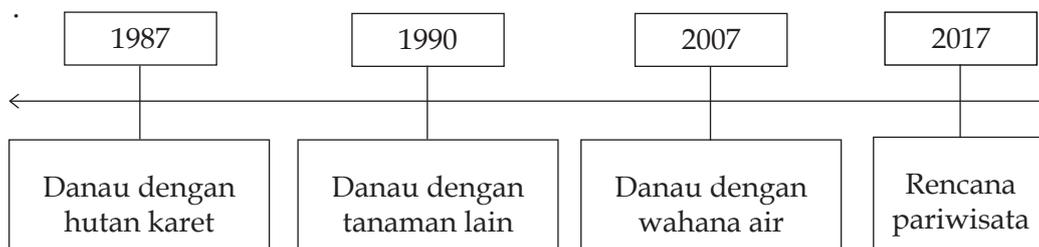
tempat pedagang dan saung tempat memancing ikan serta adanya budidaya ikan melalui tambak ikan atau keramba. Sementara peran Pemerintah Desa ikut terlibat dalam mengarahkan warga agar tetap menjaga kebersihan, dengan memberikan aturan berupa; larangan membuang sampah di danau dan sekitarnya, memancing dengan menggunakan jala atau serokan serta tidak boleh membuang kotoran dan melakukan kegaduhan melalui musik dangdut dan tindakan tercela lainnya di danau maupun di sekitar Danau Kemuning tersebut. Meskipun aturan tersebut tidak tertulis, sebagian besar warga yang berkunjung sudah mengindahkan dan turut menjaga pelestarian Danau.

Terakhir, pada 2017 Situ Kemuning akan dibangun sebagai destinasi wisata air di Desa Cimanggis. Rencana Pembangunan Pariwisata Danau atau Situ Kemuning dilatari oleh penuturan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, bahwa “Situ Kemuning merupakan Potensi Wisata Air di Kabupaten Bogor”. Dari penuturan tersebut, Kepala Desa Cimanggis (Abdul Aziz) melakukan studi banding dan pengamatan secara langsung wisata danau di Bali. Sebagaimana dikemukakan oleh Pak SN (53 tahun), menyatakan bahwa:

“Sebenarnya ide membangun pariwisata di Situ Kemuning itu berdasarkan studi banding dan pengamatan lapangan oleh pihak desa ke Bali. Realisasi dari ide pariwisata tersebut akan direalisasikan pada tahun 2017 ini. Akan tetapi, sampai sekarang masih menunggu kucuran dana dan investor sehingga terkumpul dana 5 M [miliar - NK]”.

Dana tersebut akan digunakan untuk memenuhi sarana dan prasarana wisata seperti; pusat kesenian budaya sunda, wahana air, pusat edukasi dan perpustakaan di sekitar Danau, Penambahan tanaman atau tanam pohon di sekitar danau serta adanya galeri hasil karya desa dan pusat permainan anak lainnya. Setelah Situ Kemuning ini menjadi Pusat Pariwisata Desa, maka secara tidak langsung, hasil pengelolaan Situ Kemuning ada bagian profit untuk kas desa.

**Gambar 2**  
**Perkembangan Pengelolaan Danau**



**Sumber:** Hasil penelitian 2018

### **Pengelolaan Situ Kemuning**

Situ kemuning adalah aset desa yang awalnya bersifat *open access* dimana semua orang dapat masuk dan mengambil manfaat dari keberadaan situ kemuning. Sifat *open access* ini memiliki kelemahan yaitu tidak adanya pihak yang bertanggungjawab untuk menjaga serta merawat keberadaan situ. Masyarakat yang berada di wilayah sekitar pun, hanya memanfaatkan saja tidak melakukan

kegiatan perawatan serta pelestarian Situ Kemuning. Sekitar tahun 2000-an mulai ada perhatian dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui peletakan bibit ikan sebanyak 1000 ekor ikan mujair. Keprihatinan ini juga diikuti oleh masyarakat untuk meremajakan Situ Kemuning atau menormalisasi Situ Kemuning dengan melakukan aksi bersih di sekitar Situ Kemuning. Pemerintah Provinsi menganggap Situ Kemuning merupakan salah satu sumber daya air yang memiliki potensi wisata. Sejak itulah, kondisi Sumber Daya yang *open access* menjadi dieksklusi oleh Pemerintah

Desa pada tahun 2007. Proses eksklusi Situ Kemuning ini dilakukan dengan menugaskan pihak warga untuk terjun langsung menangani dan mengurus Situ Kemuning. Pada masa ini otoritas pengelola telah terbentuk, yang tadinya tidak ada pihak yang mengurus dan mengawasi kebersihan Situ Kemuning, sekarang otoritas tersebut dipegang oleh Jr selaku warga lokal (Menantu dari Pak Kades lama) yang diberikan wewenang dari pemerintah desa untuk mengelola dan menjaga kebersihan dan kelestarian dari situ kemuning. Jr memiliki anak buah bernama Adm yang bertugas setiap harinya untuk menjaga wahana air bebekan untuk mengambil uang sewa dari setiap bebekan yang disewa oleh pengunjung Situ Kemuning. Adm juga direkrut oleh PSDA sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) petugas lapang yang mengawasi kegiatan pariwisata di Situ Kemuning. Sekarang, Jr berstatus sebagai pegawai saja. Jr mengontrol seluruh situ yang berada di Kecamatan Bojonggede.

Usaha dari Pemerintah Desa ini terdengar sampai Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) Kabupaten Bogor. Lalu PSDA melakukan kerjasama dengan pihak desa dalam pengelolaan Situ Kemuning. Akhirnya Jr pun diangkat sebagai petugas lapang dari PSDA yang bertugas mengawasi dan menjaga keamanan dan ketertiban dari situ kemuning. Pada tahun 2016 Jr sudah diangkat sebagai PNS.

Dilihat dari struktur birokrasi yang ada, keberadaan Situ Kemuning adalah Otoritas penuh dari PSDA yang berada dibawah Kementrerian Pekerjaan Umum. PSDA memiliki hak hingga propieter yang berhak mengalihkan hak pengelolaan serta Jr bersama Pemerintah Desa mengurus perizinan untuk pembukaan wahana / wisata air di daerah Situ Kemuning. Jr memiliki otoritas penuh untuk mengelola wahana air yang berada di Situ kemuning. Namun juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan, kebersihan serta ketertiban yang berada di Situ Kemuning. Bentuk kerjasama antara Pemerintah Desa melalui Jr dengan PSDA adalah bagi hasil wahana air (bebek-bebekkan). Pengambilan bagi hasil ini dilakukan oleh Jr setiap seminggu sekali untuk wilayah Kecamatan Bojonggede.

### **Tipologi Hak Akses**

Dalam pemanfaatan Situ Kemuning terdapat pembagian beberapa hak, atau *bundle of rights* menurut Osrom, yaitu hak akses, pengambil manfaat, pengelola, eksklusif serta pengalihan. Berdasarkan hasil pegamatan di lapang serta wawancara dengan pihak terjait terdapat beberapa pihak yang berkepentingan atau yang akan mengambil manfaat dari Situ Kemuning. Pihak-pihak tersebut diantaranya ialah masyarakat dan pengunjung, pedagang, pegelola, pemerintah desa, serta PSDA.

Semua masyarakat dan pengunjung memiliki hak akses dan memanfaatkan Situ Kemuning. Mereka boleh masuk ke dalam kawasan situ, melakukan aktivitas memancing, menikmati pemandangan situ secara gratis, namun untuk menikmati wahana air mereka harus menyewanya seharga Rp.15.000,- untuk sekali naik. Tidak ada batasan waktu untuk menikmati bebekan. Biasanya pengunjung hanya kuat mengayuh sekitar 10-15 menit, menurut mereka agak berat untuk mengayuh bebekan tersebut.

Bagi pedagang yang akan berjualan, mereka harus membayar sewa stand. Harga sewanya dipatok Rp.500.000,- per bulan dan Rp. 5.000.000,- per tahun. Untuk melakukan kegiatan berdagang calon pedagang harus ijin terlebih dahulu dengan Adm atau Jr, jika disetujui barulah mereka membayar sewa dan mulai berdagang. Terdapat peraturan antar pedagang di Situ Kemuning yaitu mereka tidak boleh menjual jenis makanan yang sama kecuali minuman ringan, agar tidak terjadi persaingan tidak sehat di antara mereka.

**Tabel 1**  
**Tipologi Hak Akses dalam Pengelolaan Situ Kemuning**

<b>Type Hak</b>	<b>PSDA</b>	<b>Pemerintah Desa</b>	<b>Pengelola Wanawisata</b>	<b>Masyarakat</b>
Akses	√	√	√	√
Pemanfaatan	√	√	√	√
Pengelolaan	√	√	√	
Eksklusif	√	√		
Pengalihan	√			

**Sumber:** Hasil pengolahan data (2016)

Pemerintah desa selaku pihak awal yang mengakui Situ Kemuning sebagai aset desa memiliki hak untuk mengelola Situ Kemuning sekitar tahun 1900-an. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pengelolaan situ ini pun diambil oleh PSDA pada tahun 2007.

Pada tahap awal, pemerintah desa bersama Jr melakukan eksklusi terhadap situ kemuning bahwa tidak lagi Situ Kemuning menjadi *open acces*. Jr memiliki wewenang yang dilimpahkan oleh kepala desa untuk melakukan pengelolaan terhadap Situ Kemuning seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Setelah PSDA mengakui Situ Kemuning sebagai assetnya barula PSDA melakukan pengontrolan serta pengawasan serta pembangunan terhadap Situ Kemuning.

PSDA memperkuat bibir situ dengan membangun pondasi dari batu kali agar tidak terjadi longsor atau tanggul jebol akibat tekanan air. Perawatan rutin pun dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dengan menebarkan benih ikan sehingga situ memiliki daya tarik bagi pengunjung yang memiliki hobi memancing. Akhirnya, pada saat sekarang ini situ pun banyak pengunjung yang menikmati keindahan dan kenyamanan dari Situ Kemuning. Pemerintah desa selaku pengelola juga menyediakan SDM melalui kerjasama dengan anak muda Karangtaruna Desa Cimanggis untuk melakukan ronda bergilir ketika malam hari untuk menjaga keamanan dan ketertiban di wilayah sekitar situ agar tidak terjadi kemalingan

terhadap asset PSDA berupa bebakan serta barang dagangan penyewa.

PSDA memiliki hak tertinggi yaitu mulai dari hak akses hingga hak untuk mengalihkan kepemilikan hak untuk mengelola dan memanfaatkan Situ Kemuning. PSDA memiliki anak buah Jr dan Adm untuk menjaga keamanan, kebersihan, ketertiban dari Situ Kemuning. PSDA juga memberikan ijin usaha untuk membuka wisata wahana air di Situ Kemuning kepada Jr. jika Jr dinilai PSDA bekerja kurang baik, maka PSDA dapat mengalihkan hak ijin usaha tersebut kepada pihak lain yang dinilai PSDA lebih kompeten. Ringkasan mengenai pembagian hak Akses terhadap Situ Kemuning dapat dilihat pada **Tabel 1**.

## **Tata Aturan dan Mekanisme Sanksi dalam Pengelolaan Situ Kemuning**

### **Regulasi**

Terdapat aturan-aturan yang terkait dengan keberadaan situ kemuning. UU NO 27 tahun 2004 Pasal 24, PP 38 tahun 2011 Pasal 14, PP38 2011 Pasal 57, KUHP pasal 267 ayat 1, pasal 389, pasal 551. Aturan ini menyangkut :

1. Larangan membuang sampah
2. Aturan untuk memancing/menangkap ikan di situ kemuning
3. Alat yang diperbolehkan untuk memancing adalah pancing.
4. Tidak boleh melakukan kegiatan yang dapat merusak situ
5. Tidak ada waktu tertentu untuk memancing ikan.

Aturan tidak tertulis yang ada di Situ Kemuning misalnya dilarang membuat onar atau keributan di daerah sekitar situ, tidak boleh menjajakan jenis dagangan yang sama antar penjual, kegiatan berdagang harus memiliki izin dari petugas lapang PSDA serta membayar biaya sewa. Selain itu, bagi pengunjung yang memanfaatkan wahana air tidak boleh melewati batas yang telah ditentukan.

### **Sanksi**

Sebagai bentuk penerapan peraturan di atas, Situ kemuning pernah mendapatkan SP 2 kali yaitu pada tahun 2002 dan 2008 karena situ tersebut tidak dikelola dengan baik. SP ini datang dari PSDA. Sanksi yang diberlakukan kepada pelanggar aturan memang tidak tertulis, akan tetapi ada sanksi moril dan religius magis dari penunggu danau. Sanksi lain berupa teguran dari kejadian orang meninggal di Situ atau Danau Kemuning serta adanya orang hilang karena ia mandi terlalu lama dan melakukan tindakan tercela.

Peristiwa yang pernah terjadi di Situ Kemuning sebagaimana diungkapkan oleh SN:

”dulu ketika saya masih kecil melihat kejadian orang tenggelam di danau karena mandi terlalu lama di Situ atau Danau Kemuning. Selain itu, ada juga warga atau pengunjung yang mengalami kesurupan atau kehilangan kesadaran setelah berkunjung dan melakukan tindakan tercela di sekitar danau”.

Kejadian lain adalah pada tahun 2002, Situ Kemuning mengalami luapan

air hingga mengakibatkan banjir dan menggenangi beberapa rumah warga di sekitarnya. Kondisi ini disebabkan oleh tanggul yang rendah. Oleh karenanya pada tahun 2004, pemerintah setempat melakukan pembangunan dinding air dengan bentuk melingkar atau mengelilingi Danau atau Situ Kemuning. Setelah dibangunnya dinding air dari Danau, muncul keinginan membuka usaha warung dan wahana air di Situ Kemuning.

**Tabel 2**  
**Monitoring antara PSDA, Pemerintah Desa, dan Masyarakat**

<b>Pemantau dan Pengevaluasi</b>	<b>Ranah Pemantauan dan Pengevaluasian</b>	<b>Keterangan</b>
PSDA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatur Kedalaman Air di Danau.</li> <li>• Menjaga agar Situ atau Dana tidak mengalami pendangkalan.</li> <li>• Bekerjasama warga dan pemerintah desa menjaga kebersihan dan keamanan Situ Kemuning</li> </ul>	Terjadi Sinergitas antar pemangku kepentingan
Pemerintah Desa	Membantu mengatur pedagang, pengunjung dan warga masyarakat yang memancing atau memanfaatkan sumber daya air	
Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu menjaga keberadaan Situ</li> <li>• Mengamati dan melaporkan ke pemerintah desa bi terjadi kejadian atau peristiwa di sekitar danau atau Situ.</li> </ul>	

**Sumber:** Hasil pengolahan data (2018)

### **Monitoring dan Kontrol dalam Pengelolaan Situ Kemuning**

Pengelolaan Sumber Daya Bersama (PSBM) tercermin dalam monitor dan kontrol dalam pengelolaan Situ Kemuning. Pengelolaan bersama ini dapat dilihat dari tiap ranah yang diambil oleh masing-masing pihak dalam melakukan pengawasan terhadap kebersihan lingkungan Situ Kemuning, lalu dalam hal menjaga keamanan dan normalisasi Situ kemuning bila terjadi pendangkalan serta ketika terdapat peristiwa ataupun kejadian yang berada di Situ Kemuning, maka semua pihak yang terkait dalam hal, Pengelola Sumber Daya Air (PSDA) Kabupaten Bogor, Pemerintah Desa Cimanggis dan Masyarakat serta Pedagang sebagai warga Desa Cimanggis ikut menjaga, melestarikan dan ikut mengingatkan atau melaporkan bila ada pengunjung yang melanggar peraturan dan atau melakukan tindakan yang dianggap mengganggu ketentraman di sekitar Situ Kemuning tersebut. Pengelolaan Sumber Daya Air oleh PSDA akan menimbulkan hak akses yang hanya dimiliki oleh satu atau sekelompok orang. Adapun monitoring dan

kontrol dalam konteks pengelolaan Situ Kemuning dapat dilihat dalam **Tabel 2**.

## Kesimpulan

Rangkaian Perjalanan Pengelolaan Situ Kemuning di Desa Cimanggis menunjukkan adanya beberapa pihak yang terlibat dalam akses, kontrol dan monitoring serta evaluasi dari kegiatan pengelolaan sumber daya air tersebut. Bila menggunakan pendekatan aktor dan akses, setidaknya pemikiran Bryant dan Bailey (1997) serta Ribot dan Peluso (2003) cukup menggambarkan hak akses dan kontrol serta jenis kekuasaan apa yang dilakukan oleh masing-masing aktor dalam memperoleh pemanfaatan sumber daya air (Situ Kemuning).

Bryant dan Bailey (1997), menyatakan bahwa “aktor merupakan pihak yang berada dalam posisi dan peran, kepentingan serta tindakan yang berbeda”. Sementara Ribot dan Peluso (2003) menjelaskan bahwa akses merupakan kemampuan untuk memperoleh sesuatu dengan memfokuskan pada kemampuan, akses memberikan perhatian terhadap kisaran relasi sosial yang lebih luas yang dapat menghambat atau memungkinkan aktor untuk memperoleh manfaat dari sumber daya. Kedua teori ini digunakan untuk melihat aktor dan tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan pada mekanisme proses dan relasi sosial yang melekat pada kekuasaan, dimana penguasaan teknologi, modal, pasar, identitas sosial, peluang tenaga kerja, pengetahuan dan relasi sosial (*bundle of power*) yang saling mempengaruhi akses sumber daya. Oleh karena itu, relasi kekuasaan antaraktor dapat digunakan untuk menjelaskan kekuasaan aktor untuk mengontrol aktor dan pemanfaatan sumber daya.

Pada kasus pengelolaan Situ Kemuning, Pengelola Sumber Daya Air (PSDA) memiliki kewenangan dalam mengelola sumber daya alam dengan perumusan kebijakan, pelaksanaan sampai kepada pengawasan yang terlihat melalui izin pengelolaan Situ Kemuning dari PSDA. Selain itu, PSDA juga memiliki modal ekonomi, sosial, pengetahuan, identitas sosial dan relasi sosial sehingga seluruh pengelolaan diatur oleh PSDA. Sementara Aktor yang lain yakni dari Pemerintah Desa memiliki kewenangan menjaga atau mengawasi Situ Kemuning. Dalam hal ini, Desa hanya memiliki akses pengetahuan dan identitas sosial dan adanya anggapan Situ Kemuning sebagai aset desa berkolaborasi dengan PSDA. Sedangkan Pedagang dan Pemancing serta Pengunjung merupakan aktor yang hanya memiliki akses pemanfaatan terhadap Situ Kemuning. Ketiga Pengelola Situ Kemuning tersebut bila menggunakan pendekatan teori Ostrom dan Schlager (1996) melalui lima hak yakni hak akses, hak pemanfaatan, hak pengelolaan, hak eksklusif, dan hak pengalihan, maka PSDA dapat dikategorikan sebagai kelompok Owner. Beragam peraturan tentang hak akses yang dikeluarkan oleh Pengelola Sumber Daya Air (PSDA) terhadap Danau Kemuning menunjukkan proses perubahan struktur agraria dan pemanfaatan sumber daya agraria. Hal tersebut akan berdampak pada kemiskinan baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Sihaloho, *et.al* (2016) menyatakan bahwa ragam implikasi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya agraria berimplikasi pada perubahan struktur agraria

dan selanjutnya menghasilkan kemiskinan baru.

Sementara Pemerintah Desa sebagai kelompok *proprietor*; lalu pedagang sebagai *claimant* serta pengunjung yang memiliki akses dan memanfaatkan sebagai kelompok *authorized user*. Dengan demikian, Otoritas Pemimpin Lokal hanya sebagai salah satu bagian dalam pengelola Situ Kemuning. Hal ini karena pengelola Situ Kemuning dilakukan melalui pengelolaan bersama antara PSDA, Pemerintah Desa, dan Masyarakat (pedagang dan pengunjung). Salah satu sumbangsih untuk perubahan struktur agraria dalam pengelolaan sumber daya air di Danau Kemuning sebagaimana dikemukakan oleh U. Fadjar. Menurut U. Fadjar (2008), fenomena transformasi agraria dipengaruhi oleh kontrol dan wewenang dari pemerintah setempat serta komunitas yang memiliki hubungan sosial produksi yang berpijak pada ikatan moral tradisional seperti ikatan kekerabatan, pola pewarisan dan solidaritas lokal. Beberapa nilai yang dimiliki komunitas tersebut pada akhirnya akan membentuk mekanisme penguasaan sumber daya yang berprinsip pada kebersamaan.

## Daftar Pustaka

- [BPS]. Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Bojonggede dalam Angka 2018*.
- Bryant RL, Bailey S. 1997. *Third World Political Ecology*. London (GB): Routledge.
- Data Laporan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES) Desa Cimanggis Tahun 2014
- Ostrom E, Schlager E. 1996. The formation of property right. Di dalam: Hanna S, Folke C, Maler KG, editor. *Right to Nature: Ecological, Economics, Cultural, and Political Principles of Institutions for the Environment*. Washington DC (US): Island Pr
- Purwanto, J Yanuar Muhammad. 2010. *Pengantar Pengelolaan Sumber Daya Air*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ribot JC, Peluso NL. 2003. *A theory of access*. *Rural Sociology* 68(2):153-181.
- Ruddle, Kenneth, Arif Satria. 2010. *Managing Coastal and Inland Waters: Pre-Existing Aquatic Management System in Southeast Asia*. London: Springer Dordrecht Heidelberg Lonon New York:Tersedia pada; [DOI 10.1007/978-90-481-9555-8.
- Ruddle, Kenneth. 2014. *Boundary Definition as A Basic Design Principle of Traditional Management System in Pacific Islands*. London: Research Centre for Environment and Rural Developent (1):94-102. Diakses pada 23 Desember 2019 ([https://www.researchgate.net/publication/293722064\\_Rereadings\\_The\\_design\\_principles\\_of\\_remodelling\\_existing\\_building](https://www.researchgate.net/publication/293722064_Rereadings_The_design_principles_of_remodelling_existing_building)).
- Sihaloho, Martua, Wahyuni, Sri Eka, dkk. 2016. Perubahan Struktur Agraria, Kemiskinan, dan Gerak Penduduk: Sebuah Tinjauan Historis. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, April 2016: hal. 48-60.
- Suntari, Lilik. 2017. *Dinamika Pengelolaan Sumber Daya Air di Desa Puduk Kulon Kecamatan Puduk Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Stone, S. 2005. Re-Reading: The Design Principle of Remodelling Existing Buildings. *WIT Transactions on The Built Environment* (38):125-134. Dapat diakses pada 23 Desember 2019 ([www.witpress.com/secure/elibrary/papers/STR05](http://www.witpress.com/secure/elibrary/papers/STR05)).
- Transformasi Sistem Produksi Pertanian dan Struktur Agraria Serta Implikasinya terhadap Diferensiasi Sosial dalam Komunitas Petani (*Studi Kasus Pada Empat Komunitas Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah dan Nangroe Aceh Darussalam*). Bogor (ID): Jurnal Agro Ekonomi. Vol.26, No.2, Oktober 2008. Hal. 209-233.



## Pedoman Penulisan

Naskah artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan panjang 5000-8000 kata. Lebih dari 8000 kata ditoleransi dengan catatan bahwa kelebihan tersebut sepadan dengan data, informasi, serta analisis dan diskusi yang dikerjakan. Naskah merupakan hasil penelitian maupun refleksi kritis atas sebuah pemikiran, teori, atau metodologi dalam sosiologi atau ilmu sosial secara umum. Penting diingat bahwa naskah yang diajukan tidak tengah dalam proses pengajuan atau dalam proses telaah (*review*) di jurnal lain. Pengajuan naskah artikel dilakukan melalui menu *submission* (pengajuan) di website <http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima>.

Naskah ditulis dengan menggunakan font Book Antiqua pada program Microsoft Word, dengan ekstensi .doc, .docx, atau .rtf. Sistem penulisan secara umum adalah sebagai berikut:

### Judul

Judul merefleksikan isi tulisan, singkat, padat dan diupayakan menarik minat pembaca. Font sebesar 20 poin, dengan huruf kapital di depan setiap kata (*Capitalized Each Word*) kecuali kata sambung. Panjang judul tidak lebih dari 10 kata. Hindari menggunakan tanda kurung (...) dalam judul.

### Nama dan identitas penulis

Nama lengkap penulis dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai keterangan institusi dan alamat email.

### Abstrak dan kata kunci

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan panjang antara 150-250 kata. Abstrak seutuhnya ditulis dalam bentuk naratif memuat kajian, tujuan penelitian, metodologi, temuan, dan argumentasi. Kata kunci maksimal terdiri atas 6 (enam) kata/frasa.

### Tubuh artikel

Tubuh artikel ditulis dengan ukuran huruf 11 poin, kecuali untuk sub judul (13 poin) dan catatan kaki (10 poin). Setiap awal paragraf ditulis menjorok ke dalam sepanjang 1 cm. Penggunaan kata-kata asing dituliskan secara miring (*italic*). Tubuh artikel memuat empat komponen pokok meliputi (1) pendahuluan, (2) metode/cara kerja, (3) analisis dan diskusi, dan (4) kesimpulan.

### Catatan kaki

Catatan kaki dituliskan hanya jika diperlukan, yakni untuk memberikan keterangan tambahan atas suatu hal spesifik yang tidak sinambung secara langsung bila diletakkan sebagai bagian tubuh artikel. Hindari menggunakan catatan kaki jika berkenaan dengan sumber rujukan teoritis atau sumber data primer.

### Daftar Pustaka

Daftar Pustaka ditulis dengan mengikuti standar format [ASA \(American Sociological Association\)](#). Format ASA juga berlaku dalam penulisan kutipan di tubuh artikel, termasuk

catatan perut dan catatan kaki (*note, footnote*).

Berikut ini adalah berupa contoh penulisan isi Daftar Pustaka:

Andreassen A., Bard. 2007. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", *Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar*, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.

Fatoni, Muhammad Sulton. 2015. *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Geertz, Clifford. 1965. "Religion: Anthropological Study", dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers.

Jones, Bobby L., Daniel S. Nagin, dan Kathryn Roeder. 2001. "A SAS Procedure Based on Mixture Models for Estimating Developmental Trajectories." *Sociological Methods and Research* 29 (3):374-93. Diakses pada 26 April 2005 (<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0049124101029003005>).

Kukathas, Chandran. 2002. "Multiculturalism as Fairness: Will Kymlicka's Multicultural Citizenship." *Journal of Political Philosophy* 5(4):406-427. Diakses pada 27 Mei 2019. (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9760.00041>)

Keterangan lebih rinci terkait ketentuan penulisan dapat diperiksa dalam [Template Artikel MJPRS](#).





UNUSIA  
LABORATORIUM  
SOSIOLOGI

# MUQODDIMA

JURNAL PEMIKIRAN DAN RISET SOSIOLOGI



9 772745 716003